

**PENGARUH MANAJEMEN LABA, CORPORATE GOVERNANCE,
DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK
PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang
Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2014)**

Oleh :

Shelly Novitasari

Pembimbing : Vince Ratnawati dan Alfiati Silfi

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : novitasari.shelly@gmail.com

*The Effect of Earnings Management, Corporate Governance, and Capital Intensity
Against Corporate Tax Aggressive*

ABSTRACT

This study aimed to examine and analyze the effect of earnings management, Corporate Governance with proxy (managerial ownership, institutional ownership, independent commissioner, and the meeting intensity of the audit committee) and capital intensity against corporate tax aggressive. The dependent variable in this study is tax aggressive are measured using Cash Effective Tax Rate (CETR). The population in this study is the property and real estate companies listed on Indonesian Stock Exchange (BEI) 2010-2014. The sample was determined by the purposive sampling method and obtain 26 companies. Type of data used was secondary data obtained from www.idx.co.id or ICAMEL. Data analysis conducted with multiple linear regression model with help of software SPSS version 22,0. Of the result of the testing that has been done, the partial regression test (t test) showed that the independent variables earnings management, institutional ownership, and independent commissioner which has a significant effect on tax aggressive. Meanwhile managerial ownership, the meeting intensity of the audit committee, and capital intensity has no effect on tax aggressive. Based on total adjusted R-square result proved that variables of earnings management, managerial ownership, institutional ownership, independent commissioner, the meeting intensity of the audit committee, and capital intensity on tax aggressive results of 17,3% while the rest of 82,7% were affected by other variables that were not performed in this study

Keywords: Earnings Management, Corporate Governance, Capital intensity, and Tax aggressive

PENDAHULUAN

Target Pemerintah Indonesia melakukan berbagai macam kebijakan mengenai perpajakan untuk memaksimalkan pendapatan negara

dari sektor pajak karena penerimaan pajak dapat berpengaruh dalam besarnya anggaran APBN. Pajak tersebut nantinya digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara, baik pembiayaan yang rutin

maupun pembiayaan pembangunan nasional yang akhirnya berguna bagi kemakmuran rakyat.

Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak memiliki kewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, yakni dihitung dari besarnya laba bersih sebelum pajak dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Semakin besar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan maka semakin besar pula penerimaan negara dari sektor pajak.

Berbeda hal dengan perusahaan yang menganggap pajak sebagai suatu beban yang dapat mengurangi jumlah laba yang dihasilkan. Jika pajak yang dibayarkan tinggi maka perusahaan mengalami kerugian. Karena tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Kondisi itulah yang menyebabkan banyak perusahaan berusaha mencari cara untuk mengurangi biaya pajak yang dibayarkan.

Menurut Frank, Lynch dan Rego (2009) dalam Lucy Tania (2014), agresivitas pajak perusahaan merupakan suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak (*Tax Planning*) baik menggunakan cara yang legal (*Tax Avoidance*) maupun illegal (*Tax Evasion*). Semakin banyak celah yang digunakan atau semakin besar kemungkinan penghematan yang dilakukan perusahaan maka perusahaan akan dianggap semakin agresif terhadap pajak.

Kasus pajak agresif pada perusahaan sudah sering terjadi, salah satunya adalah kasus HSBC Swiss dimana HSBC membantu 106.000 klien di 203 negara untuk menghindari pajak. Nasabah-nasabah tersebut

memiliki rekening berjumlah US\$ 118 Miliar atau Rp 1.400 Triliun. Ada 4 hal yang dilakukan oleh HSBC, diantaranya adalah (1) HSBC secara rutin memperbolehkan klien mengambil dana melalui kartu kredit di luar negeri, biasanya dengan mata uang asing yang jarang digunakan, (2) secara agresif memasarkan skema agar klien kaya bias menghindari pajak yang berlaku di Eropa, (3) menyembunyikan rekening “hitam” dari otoritas pajak, (4) membuatkan rekening bagi pelaku kejahatan, pengusaha korup, dan orang berisiko (m.liputan6.com).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak. Pertama yaitu Manajemen Laba. Manajemen laba merupakan usaha manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi bertujuan untuk memberikan informasi untuk menyesuaikan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer. Semakin agresif perusahaan melakukan manajemen laba maka dapat dikatakan tingkat agresivitas pajak perusahaan juga tinggi karena beban pajak semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Krisnata Dwi Suyanto dan Supramono (2012), menyatakan bahwa Manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lucy Tania (2014) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Untuk menyelesaikan masalah keagenan ini dibutuhkan suatu tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Untuk

mencapai tata kelola perusahaan yang baik, maka perusahaan harus menciptakan mekanisme *Corporate Governance*. Adapun mekanisme *Corporate Governance* tersebut dapat tercapai melalui pertama kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajerial. Jika manajer mempunyai kepemilikan perusahaan maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya. Menurut Hardinata dan Tjakara (2013), dengan peningkatan persentase kepemilikan manajerial membuat manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan kepemilikan manajerial diharapkan dapat meminimalkan tindakan agresivitas pajak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hardinata dan Tjakara (2013) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Junilla Hadi dan Yenni Mangoting (2014) Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak yang artinya manajer yang berperan ganda sebagai pemegang saham tidak mempengaruhi agresivitas pajak.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh perusahaan, lembaga, bank, dan lain sebagainya. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi cenderung lebih bertindak agresif terhadap pajaknya dan menghindari peluang untuk bertindak mementingkan diri sendiri. Penelitian

yang dilakukan oleh Winda Megawati Ongkowidjojo (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfred Amril (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Selanjutnya variabel yang mungkin berpengaruh terhadap agresivitas pajak adalah komisaris independen. Menurut FCGI, Komisaris Independen berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik transparansi, *disclosure*, kemandirian, akuntabilitas, dan praktek keadilan menurut ketentuan yang berlaku. Dengan adanya komisaris independen dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Karena dengan pengawasan oleh komisaris independen akan mengurangi kesempatan manajer untuk berlaku agresif pada pajak perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Krisnata Dwi Suyanto dan Supramono (2012) menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Irvan Tiaras dan Henryanto Wijaya (2015) menunjukkan hasil bahwa variabel Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Faktor lain yang diprediksi dapat mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan adalah pengawasan dari Komite Audit. Dengan adanya pengawasan dari komite audit, maka informasi yang diberikan perusahaan akan lebih akurat dan berkualitas sehingga kemungkinan perusahaan

melakukan pengaturan terhadap beban pajaknya cenderung berkurang. Penelitian mengenai komite audit terhadap *tax aggressiveness* telah beberapa kali dilakukan oleh peneliti terdahulu. Ariyani (2014) menguji bahwa frekuensi rapat komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Seprini (2016), Intensitas Pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif perusahaan.

Faktor terakhir yang dapat mendorong perusahaan melakukan agresivitas pajak adalah intensitas modal. Intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (modal). Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban penyusutan yang tinggi pula, sehingga laba menjadi turun dan beban pajak perusahaan menjadi turun juga. Jadi dengan tingginya jumlah aset yang dimiliki perusahaan mendorong perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus dan Naniek Noviari (2015) menyatakan bahwa Intensitas aset tetap tidak berpengaruh pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. Artinya perusahaan dengan tingkat aset tetap tinggi tidak mampu memanfaatkan beban penyusutan untuk mengurangi laba bersih. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jessica dan Agus (2014) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Alfred Amril, dkk (2015) mengenai Agresivitas Pajak Perusahaan. Dimana pada penelitian ini variabel

manajemen laba masih menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Sehingga penulis menguji kembali variabel tersebut dengan sektor industri yang berbeda dan tahun pengamatan yang lebih lama. Kemudian menguji kembali variabel *Corporate Governance* namun dengan proksi yang berbeda. Dimana pada variabel *Corporate Governace* menambah proksi Frekuensi Pertemuan Komite Audit yang mengacu pada penelitian Ariyani (2014) dan Kepemilikan Manajerial yang mengacu pada penelitian Hardinata dan Tjakra (2013). Serta menguji variabel Intensitas Modal yang mengacu pada penelitian Ida Bagus dan Naniek Noviari (2015). Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba, *Corporate Governance*, dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014)”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan?, 2) Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan?, 3) Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan?, 4) Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan?, 5) Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan?, 6)

Apakah Intensitas Modal berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan?

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji pengaruh Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan, 2) Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan, 3) Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan, 4) Untuk menguji pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan, 5) Untuk menguji pengaruh Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. 6) Untuk menguji pengaruh Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Agresivitas Pajak Perusahaan

Tindakan Agresivitas pajak sudah sering terjadi di berbagai perusahaan, baik di Indonesia maupun dunia. Menurut Balakrishnan, et al. (2011) dalam Ariyani (2014) mengungkapkan bahwa perusahaan terlibat dalam berbagai bentuk perencanaan pajak untuk mengurangi kewajiban pajak. Agresivitas pajak merupakan suatu tindakan untuk mengurangi penghasilan kena pajaknya melalui perencanaan pajak baik secara legal maupun illegal guna mengecilkan beban pajaknya. Karena bagi perusahaan dengan beban pajak yang tinggi akan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Manajemen Laba

Manajemen Laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh

manajer untuk menaikkan dan menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan tanpa menyebabkan kenaikan dan penurunan laba ekonomis perusahaan jangka panjang.

Motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba adalah:

- 1) *Bonus Plan Hypotesis* menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi,
- 2) *Debt (Equity) Hypotesis* menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya,
- 3) *Political Cost Hypotesis* Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi membuat pemerintah akan segera mengambil tindakan seperti mengenakan peraturan kenaikan pajak pendapatan,

Pada saat ini yang menjadi fokus utama yaitu motivasi pajak. Hal ini dapat dijelaskan karena dasar pengenaan pajak adalah jumlah penghasilan kena pajak yang dilaporkan oleh perusahaan maka perusahaan cenderung menjaga labanya pada level tertentu. Sehingga dapat diprediksikan bahwa perusahaan dengan tingkat pendapatan yang

cenderung meningkat akan melakukan *income decreasing* untuk menurunkan pendapatan kena pajak sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan atas beban pajak. Dan sebaliknya (Lako, 2007:56). Menurut Krisnata Dwi Suyanto dan Supramono (2012) semakin besar *income decreasing* yang dilakukan maka perusahaan tersebut juga terindikasi berperilaku agresif terhadap pajak perusahaan karena laba menjadi patokan untuk mengukur besarnya beban pajak perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajerial. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajerial, dapat menyelaraskan antara kepentingan manajer dan pemegang saham lainnya sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham lainnya, memastikan kontrak berjalan dengan lancar, dan menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, serta dapat mengatasi masalah keagenan yang terjadi. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang mana pihak manajerial sebagai pemegang saham juga (Jensen dan Meckling, 1976).

Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajerial akan membuat manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan, karena manajemen akan ikut merasakan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung dari keputusan yang diambil. Karena manajemen juga ikut menanggung kerugian apabila keputusan yang

diambil salah. Dengan kepemilikan manajerial diharapkan dapat meminimalkan tindakan agresivitas pajak.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh perusahaan, lembaga, bank, dan lain sebagainya. Menurut Faisal (2004: 199), kepemilikan institusional merupakan pihak yang memonitor perusahaan dengan kepemilikan institusi yang besar (lebih dari 5%) mengidentifikasi kemampuannya untuk memonitor manajemen lebih besar. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Pihak institusional yang menguasai saham lebih besar daripada pemegang saham lainnya dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen yang lebih besar juga sehingga manajemen akan menghindari perilaku yang merugikan para pemegang saham.

Pihak investor institusional akan melakukan pengawasan secara aktif terhadap kinerja perusahaan karena di dalam institusi investor itu sendiri terdapat pihak yang profesional dalam melakukan pengawasan. Adanya pengawasan yang aktif dari pihak investor institusional menyebabkan tekanan pada perusahaan agar berfokus pada kepentingan ekonomi para investor institusional yaitu laba yang tinggi. Besar kecilnya konsentrasi kepemilikan institusional maka akan mempengaruhi kebijakan pajak agresif oleh perusahaan.

Komisaris Independen

Berdasarkan Peraturan Nomor IX.I.5 Lampiran Keputusan Ketua

Bapepam dan LK Kep-643/BL/2012, bahwa Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.

Keberadaan Komisaris Independen di Indonesia telah diatur dalam Bursa Efek Indonesia melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000. Pada peraturan tersebut dijelaskan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus mempunyai Komisaris Independen yang proporsinya sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Dengan adanya pengawasan yang ketat dari komisaris independen maka akan mengurangi kesempatan manajer untuk berlaku agresif terhadap pajak perusahaan. Manajer melakukan agresivitas pajak perusahaan karena adanya kepentingan untuk meningkatkan laba perusahaan dengan cara mengurangi beban perusahaan termasuk beban pajak.

Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Komite Audit sesuai dengan Kep-643/BL/2012, Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.

Komite Audit harus mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam tiga bulan. Rapat Komite Audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari $\frac{1}{2}$ dari jumlah anggota. Keputusan rapat komite audit diambil berdasarkan musyawarah anggota komite audit yang mengikuti rapat untuk mencapai mufakat. Setiap rapat komite audit dituangkan dalam risalah rapat, termasuk apabila terdapat perbedaan pendapat (*dissenting*

opinions), yang ditandatangani oleh seluruh anggota komite audit yang hadir dan disampaikan kepada dewan komisaris. Dan Komite Audit wajib membuat laporan tahunan pelaksanaan kegiatan Komite Audit yang diungkapkan dalam Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Dengan adanya pengawasan dari komite audit yang intensif, maka informasi yang diberikan perusahaan akan lebih akurat dan berkualitas sehingga kemungkinan perusahaan melakukan pengaturan terhadap beban pajaknya cenderung berkurang.

Intensitas Modal

Intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (modal). Intensitas modal dapat mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan, jadi intensitas modal dapat menjadi indikator perusahaan dalam memperebutkan pasar. Dalam penelitian ini menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap merupakan seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset tetap yang dimiliki. Dengan meningkatnya aset tetap perusahaan maka dapat meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga penghasilan perusahaan juga meningkat. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban penyusutan yang tinggi pula, sehingga laba menjadi turun dan beban pajak perusahaan menjadi turun juga. Jadi dengan tingginya jumlah aset yang dimiliki perusahaan mendorong perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak.

Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu, maka

perumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1: Manajemen Laba mempengaruhi Tindakan Agresivitas Pajak.
H2: Kepemilikan Manajerial mempengaruhi Tindakan Agresivitas Pajak.
H3: Kepemilikan Institusional mempengaruhi Tindakan Agresivitas Pajak.
H4: Komisaris Independen mempengaruhi Tindakan Agresivitas Pajak.
H5: Frekuensi Pertemuan Komite Audit mempengaruhi Tindakan Agresivitas Pajak.
H6: Intensitas Modal mempengaruhi Tindakan Agresivitas Pajak.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

Menurut Sugiyono (2014:116) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian dengan beberapa kriteria.

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data keuangan perusahaan *Property* dan *Real Estate* dari laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari website Bursa Efek

Indonesia www.idx.co.id dan ICAMEL tahun 2010-2014, dan data dokumenter yang didapat peneliti dari studi pustaka dan menelaah penelitian sebelumnya.

Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan analisis regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$TAG_{it} = \alpha_0 + \beta_1 DA_{it} + \beta_2 KM_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KOM_{it} + \beta_5 FREK_{it} + \beta_6 CAPIN_{it} + e$$

Keterangan :

Y = Agresivitas Pajak (CETR)

α_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Variabel

Dait = Manajemen Laba

KMit = Kepemilikan Manajerial

KLit = Kepemilikan Institusional

KOMit = Komisaris Independen

FREKit = Frekuensi pertemuan komite audit

CAPINit = Intensitas Modal

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen penelitian ini adalah penghindaran pajak. Sedangkan variabel independen penelitian ini adalah Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, dan Intensitas Modal. Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Variabel Dependen (Y)

Dalam penelitian ini agresivitas pajak diukur menggunakan *cash effective tax rate* (CETR) (Ariyani 2014). Adapun rumus untuk menghitung CETR adalah sebagai berikut:

$$CETR_{it} = \frac{\text{Pembayaran PPh}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen (X)

1. Manajemen Laba (X1)

Pada penelitian ini untuk mengukur Manajemen Laba menggunakan nilai *Discretionary Acrual* (DA) yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Lucy Tania (2014). Penggunaan *Discretionary Acrual* sebagai proksi Manajemen Laba dihitung dengan *modified jines model*.

$$DA_{it} = \left[\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right] - NDA_{it}$$

2. Kepemilikan Manajerial(X2)

Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajer. Kepemilikan manajerial diukur menggunakan variabel dummy (Jeane Atari, 2015), dimana nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dan nilai 0 jika perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajerial.

3. Kepemilikan Institusional (X3)

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh lembaga independen. Kepemilikan institusional diukur menggunakan variabel dummy, dimana yang mengacu pada penelitian Jeane Atari (2015) nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional dan nilai 0 jika perusahaan tidak memiliki kepemilikan intitusional.

4. Komisaris Independen(X4)

Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi dan pemegang saham mayoritas. Mengikuti penenelitian Irvan Tiaras dan Henryanto Wijaya (2015) Komisaris Independen diukur dengan:

$$KOM = \frac{\sum \text{Dewan Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

5. Frekuensi Pertemuan Komite Audit (X5)

Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 yang merupakan penyempurnaan dari Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: Kep-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyebutkan bahwa komite audit harus mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam satu tahun. Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah pertemuan yang diselenggarakan oleh komite audit dalam satu tahun yang mengacu kepada penelitian Ariyani (2014).

6. Intensitas Modal (X6)

Modal merupakan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Mengikuti penelitian Ida Bagus Naniek Noviani (2015).

$$\text{Intensitas modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Analisis Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap 130 data observasi pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 menunjukkan:

1. Manajemen Laba menunjukkan nilai minimum sebesar 0.0000 dan nilai maksimum sebesar 15.5773. Manajemen Laba dengan jumlah

sampel 130 memiliki rata-rata sebesar 0.232837.

2. Kepemilikan Manajerial menunjukkan nilai minimum sebesar 0, dan nilai maksimum sebesar 1. Kepemilikan Manajerial dengan jumlah sampel 130 memiliki rata-rata sebesar 0.43.
3. Kepemilikan Institusional menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Kepemilikan Institusional dengan jumlah sampel 130 memiliki rata-rata sebesar 0.56.
4. Komisaris Independen menunjukkan nilai minimum sebesar 0.2500 dan nilai maksimum sebesar 0.8333. Komisaris Independen dengan jumlah sampel 130 memiliki rata-rata sebesar 0.395480.
5. Frekuensi Pertemuan Komite Audit menunjukkan nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 17. Frekuensi Pertemuan Komite Audit dengan jumlah sampel 130 memiliki rata-rata sebesar 5.03.
6. Intensitas Modal menunjukkan nilai minimum sebesar 0.0022 dan nilai maksimum sebesar 0.8464. Intensitas Modal dengan jumlah sampel 130 memiliki rata-rata sebesar 0.124549.
7. Agresivitas Pajak Perusahaan (CETR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.0019 dan nilai maksimum sebesar 0.9653. Agresivitas Pajak Perusahaan (CETR) dengan jumlah sampel 130 memiliki rata-rata sebesar 0.245954.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa titik-titik

mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Masing-masing variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari masalah multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Nilai *Durbin-Watson* (DW) yang dihasilkan dalam pengujian sebesar 2.001. Maka dari perhitungan ($du < d < 4-du$) atau ($1.8110 < 2.001 < (4-1.8110)$) dapat disimpulkan bahwa *Durbin Watson Test* terletak pada daerah yang tidak terdapat gejala autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan menggunakan uji glejser menunjukkan nilai signifikansi variabel independen yang >0.05, hal ini berarti bahwa model penelitian ini telah terbebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 1

Hasil Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	1(Constant)	,064	,069		,922	,358
	Manj.Laba	,039	,009	,361	4,360	,000
	KM	-,013	,027	-,043	-,489	,626
	KI	,051	,026	,165	2,012	,046
	KOM	,310	,029	,190	2,263	,025
	FREK	,005	,004	,105	1,213	,228
	CAPIN	,001	,072	,001	,010	,992

Sumber: Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel 1, maka persamaan regresi berganda dari

model penelitian menjadi sebagai berikut :

$$\text{TAG} = 0.64 + 0.39 \text{ DA}_{it} - 0,013 \text{ KM}_{it} + 0,051 \text{ KI}_{it} + 0,310 \text{ KOM}_{it} + 0.005 \text{ FREK}_{it} + 0.001 \text{ CAPIN}_{it} + e$$

Hasil Pengujian Hipotesis Dan Pembahasan

Hasil Pengujian Hipotesis 1 (Manajemen Laba)

Dari hasil uji t, diperoleh t_{hitung} sebesar 4.360 dan t_{tabel} sebesar 1.97960, berarti : $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan derajat signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$. Dengan demikian **hipotesis pertama (H1)** yang menyatakan bahwa “Manajemen Laba mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan” **diterima**.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh oleh Krisnata Dwi Suyanto dan Supramono (2012), menyatakan bahwa Manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Dimana semakin besar *income decreasing* yang dilakukan maka perusahaan tersebut terindikasi berperilaku agresif terhadap pajak perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis 2 (Kepemilikan Manajerial)

Dari hasil uji t, diperoleh t_{hitung} sebesar $-(0.489)$ dan t_{tabel} sebesar 1.97960, berarti : $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan derajat signifikansi $0.626 > \alpha 0,05$. Dengan demikian **hipotesis kedua (H2)** yang menyatakan bahwa “Kepemilikan Manajerial mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan” **ditolak**.

Penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Junilla Hadi dan Yenni Mangoting (2014). Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial disebabkan perusahaan di

Indonesia rata-rata kepemilikan manajerialnya sangat kecil yaitu sekitar dibawah 5%. Persentase kepemilikan manajer lebih kecil dibandingkan investor lain sehingga tidak dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh top level manajemen dalam perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak.

Hasil Pengujian Hipotesis 3 (Kepemilikan Institusional)

Dari hasil uji t pada tabel diatas, diperoleh t_{hitung} sebesar 2.012 dan t_{tabel} sebesar 1.97960, berarti : $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan derajat signifikansi $0.046 < \alpha 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa **H3 diterima**. Dan ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan.

Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfred Amril (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan pengaruh positif.

Hasil Pengujian Hipotesis 4 (Komisaris Independen)

Dari hasil uji t pada tabel diatas, diperoleh t_{hitung} sebesar 2.263 dan t_{tabel} sebesar 1.97960, berarti : $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan derajat signifikansi $0.025 < \alpha 0,05$. Dengan demikian Hipotesis keempat (**H4**) yang menyatakan “Komisaris Independen mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan” **diterima**.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisnata Dwi Suyanto dan Supramono (2012) menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

Hasil Pengujian Hipotesis 5 (Frekuensi Pertemuan Komite Audit)

Dari hasil uji t pada tabel diatas, diperoleh t_{hitung} sebesar 1.213 dan t_{tabel} sebesar 1.97960, berarti : $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan derajat signifikansi $0.228 > \alpha 0,05$. Maka ini membuktikan bahwa **H5 ditolak**. Ini menunjukkan bahwa Frekuensi Pertemuan Komite Audit tidak mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh tidak signifikan antara frekuensi pertemuan komite audit dengan tindakan agresivitas pajak perusahaan. Hal ini karena frekuensi rapat komite audit dalam perusahaan hanya bersifat untuk memenuhi ketentuan formal yang berlaku. Hal tersebut menyebabkan komite audit belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal sehingga fungsi dan perannya tidak efektif. Sehingga, masalah-masalah yang terdapat dalam proses laporan keuangan tidak terungkap dan tidak menemukan penyelesaian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2014) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh oleh tindakan agresivitas pajak.

Hasil Pengujian Hipotesis 6 (Intensitas Modal)

Dari hasil uji t pada tabel diatas, diperoleh t_{hitung} sebesar 0.10 dan t_{tabel} sebesar 1.97960, berarti : $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan derajat signifikansi $0.992 > \alpha 0,05$. Maka ini membuktikan bahwa **H6 ditolak**. Ini menunjukkan bahwa Intensitas Modal tidak mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh oleh

Ida Bagus dan Naniek Noviari (2015) menyatakan bahwa Intensitas aset tetap tidak berpengaruh pada tingkat agresivitas wajib pajak badan.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0.173 artinya sebesar 17.3% variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel bebas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebesar 17.3% Agresivitas Pajak Perusahaan dipengaruhi oleh variabel Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak. Sedangkan sisanya sebesar 82.7% dipengaruhi oleh variabel lain.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Manajemen Laba terbukti mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan.
2. Kepemilikan Manajerial tidak mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan
3. Kepemilikan Institusional mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan.
4. Komisaris Independen mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan.
5. Frekuensi Pertemuan Komite Audit tidak mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan.
6. Intensitas Modal tidak mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan.

Keterbatasan

1. Periode pengamatan pada penelitian ini masih pendek, yaitu selama lima tahun (2010-2014), sehingga hasilnya masih kurang mencerminkan keadaan dalam jangka panjang.
2. Penelitian hanya dilakukan pada satu sub sektor, yaitu sektor Property dan Real Estate. Sehingga hasil penelitian belum mewakili keadaan pada sub sektor lain.

Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan supaya dapat menjadi bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang agresivitas pajak, sehingga manajemen perusahaan bisa merancang mekanisme pelaksanaan kelanjutan perusahaan dengan baik, dengan tidak melakukan perencanaan pajak secara illegal sehingga perusahaan tidak melakukan kecurangan pajak (*tax evasion*) yang dapat merugikan negara dan dapat merusak nama serta reputasi perusahaan tersebut dimata publik.
2. Menggunakan sampel yang lebih luas dengan periode pengamatan yang lebih lama. Penelitian berikutnya dapat menggunakan perusahaan dari sub sektor lain.
3. Memasukkan perusahaan yang mengalami kerugian.
4. Bagi fiskus pajak, hendaknya meningkatkan pengawasan atas kewajiban perpajakan bagi perusahaan agar mengurangi terjadinya tindakan agresivitas pajak perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amril, Alfred, Dwi Fitri Puspa, dan Popi Fauziati, 2015. *Pengaruh Manajemen Laba dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia*, Vol 7, No.1
- Ariyani, Noor Faizah, 2014. *Pengaruh Mekanisme Pengawasan Stakeholder terhadap Tindakan Agresivitas Pajak*, Skripsi, 13-14
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2003. *Indonesia Company*
- Ghozali, Imam, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, edisi 5, Semarang: Universitas Diponegoro
- Hadi, Junilla, dan Yenni Mangoting, 2014. *Pengaruh Sstruktur Kepemilikan dan Karakteristik Dewan terhadap Agresivitas Pajak*, *Tax Accounting and Review*, Vol.4, No.2, 1-10
- Hartadinata, Okta S., dan Heru Tjaraka, 2013. *Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, dan Ukuran Perusahaan*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 51-52
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia. 2012. *Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga*

- Keuangan Nomor: KEP-643/BL/2012 Tentang *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*
- Komite Nasional Kebijakan *Governance*. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia 2006*
- Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara. 2011. Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: Per-01/MBU/2011 Tentang *Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (Good Corporate Governance) Pada Badan Usaha Milik Negara*.
- Pamudji, S dan Aprullya Trihartati, 2010. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba*, Jurnal Dinamika Akuntansi. Vol 2, No. 1, Maret 2010, 21-29
- Putu, Ida Bagus, dan Naniek Noviani, 2015. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, intensitas persediaan, dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan*, Vol.3, 23-25
- Rego, S.O. dan R. Wilson, 2008. *Executive Compensation, Tax Reporting Aggressiveness, and Future Firm Performance*
- Soga, Naholo, Pongoliu, 2015. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Asing dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak*, Skripsi, 10-11
- Suyanti, Krisnata Dwi, dan Supramono, 2012. *Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan*, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.16, No.2, 167-177
- Tania, Lucy, 2014. *Pengaruh Likuiditas, Manajemen Laba, Corporate Governance*, Artikel, Universitas Negeri Padang
- Tiaras, Irvan dan Henryanto Wijaya, 2015. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak*, Jurnal Akuntansi, Vol.19, No.3, 380-397
- Tempo.co, *Empat Sektor Ini Rawan Penyelewengan Pajak*, <https://m.tempo.co/read/news/2014/11/23/087623860/empat-sektor-ini-rawan-penyelewengan-pajak>, 1 Maret 2016
- Winarsih, Rina, Prasetyono, Muhammad SyamKusufi, 2014. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility*, Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 17, 12-16, Mataram
- www.idx.co.id
- Zain, Mohammad, 2008. *Manajemen Perpajakan*, Jilid 1, Edisi 3, Salemba Empat, Jakarta